

INTISARI

Bedah digestif merupakan salah satu prosedur bedah yang banyak dibutuhkan karena semakin meningkatnya jumlah kasus penyakit pencernaan. Untuk mencegah terjadinya komplikasi berupa infeksi luka operasi beserta dampak negatifnya maka diperlukan pemberian antibiotik profilaksis. Penggunaan antibiotik profilaksis yang tidak tepat dapat berdampak pada peningkatan risiko infeksi luka operasi hingga timbulnya masalah resistensi antibiotik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik profilaksis serta mengevaluasi kualitas penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien dewasa bedah digestif di RS Akademik Universitas Gadjah Mada.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif dari data rekam medis pasien dewasa bedah digestif periode Juli–Desember 2023 di RS Akademik Universitas Gadjah Mada yang diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kualitas penggunaan antibiotik profilaksis dievaluasi menggunakan metode *Gyssens* kategori 0–VI terhadap PPAB RS Akademik Universitas Gadjah Mada.

Sejumlah 97 pasien digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seftriakson menjadi antibiotik profilaksis yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 36 pasien (37,11%). Melalui evaluasi kualitas penggunaan antibiotik profilaksis diketahui bahwa terdapat 17 pasien (17,53%) kategori VI (data tidak lengkap); 8 pasien (8,25%) kategori V (tidak ada indikasi pemberian); 12 pasien (12,37%) kategori IVA (ada alternatif lebih efektif); 51 pasien (52,58%) kategori IVD (spektrum alternatif lebih sempit); 3 pasien (3,09%) kategori IIIB (pemberian terlalu singkat); 2 pasien (2,06%) kategori IIA (dosis tidak tepat); 44 pasien (45,36%) kategori I (waktu pemberian tidak tepat); dan 6 pasien (6,19%) kategori 0 (penggunaan tepat).

Kata Kunci: Bedah digestif, antibiotik profilaksis, metode *Gyssens*

ABSTRACT

Digestive surgery is one of the most commonly required surgical procedures due to the increasing cases of digestive diseases. Antibiotic prophylaxis is needed to prevent complications such as surgical site infection and its negative impacts. The inappropriate use of antibiotic prophylaxis can lead to an increased risk of surgical site infection and the emergence of antibiotic resistance problems. The aims of this study was to find out the pattern of antibiotic prophylaxis use and evaluate the quality of antibiotic prophylaxis use in adult patients undergoing digestive surgery at Academic Hospital of Universitas Gadjah Mada.

This study used descriptive observational study design with cross-sectional design. Data collection was carried out retrospectively from medical records of adult patients undergoing digestive surgery for the period July–December 2023 at Academic Hospital of Universitas Gadjah Mada which were selected according to the inclusion and exclusion criteria. The quality of antibiotic prophylaxis use toward Academic Hospital of Universitas Gadjah Mada's guidelines for antibiotic use was evaluated using Gyssens method category 0–VI.

A total of 97 patients were used as samples in this study. The results showed that ceftriaxone was the most commonly used antibiotic prophylaxis, with a total of 36 patients (37.11%). Through the evaluation of the quality of antibiotic prophylaxis use, it was found that there were 17 patients (17.53%) category VI (incomplete data); 8 patients (8.25%) category V (no indication for administration); 12 patients (12.37%) category IVA (there is a more effective alternative); 51 patients (52.58%) category IVD (narrower spectrum alternative); 3 patients (3.09%) category IIIB (too short administration); 2 patients (2.06%) category IIA (inappropriate dose); 44 patients (45.36%) category I (inappropriate administration time); and 6 patients (6.19%) category 0 (appropriate use).

Keywords: *Digestive surgery, antibiotic prophylaxis, Gyssens method*